

Upaya Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Kelas IV Di SDN 16 Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023

Yeni Rostiana^{1*}, Deni Tri Agus Mahardikha², Siti Istiningsih³
^{1,2,3}Pendidikan Profesi Guru (PPG), Universitas Mataram, Indonesia
*E-mail: yenirostiana12345@gmail.com

Abstract

This study was motivated by students' poor collaboration skills during learning implementation. The objective of this training is to attempt to improve collaboration skills through the application of Problem Based Learning (PBL) model in Class IV in SDN 16 Mataram. This type of research is called collaborative classroom inquiry (PTKK). The data collection methods used in this study are observation, questionnaire and documentation. The subjects of the study were 30 students of class IV SDN 16 Mataram. The results of the study show that the application of problem-based learning (PBL) model can improve students' collaboration skills and improve learning outcomes of SDN 16 Mataram Class IV students. The results of the study showed that in Cycle I, the percentage of students who achieved the goal for collaboration skills was 56%, and in Cycle II increased to 79%. And according to the results of the first cycle, the percentage of students who completed the completion plan, namely 70%, increased to 85% in the second cycle. The conclusion of this study is that through the application of Problem-Based Learning (PBL) model, collaboration skills can be improved in Class IV SDN 16 Mataram in the academic year 2022/2023.

Keywords: Collaboration Skills, Problem-Based Learning

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan kerja sama peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini adalah upaya meningkatkan keterampilan kerja sama melalui penerapan model *problem based learning* (PBL) di kelas IV SDN 16 Mataram. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaborasi (PTKK). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 30 perta didik yang berada di kelas IV SDN 16 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik beserta hasil belajar pada peserta didik kelas IV SDN 16 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I perentase ketuntasan peserta didik yang memenuhi target keterampilan kerja sama yaitu 56% dan meningkat pada siklus II menjadi 79%. Dan hasil belajar siklus I perentase ketuntasan peserta didik yang memenuhi target yaitu 70% meningkat menjadi 85% pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa melalui penerapan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan kerja sama di kelas IV SDN 16 Mataram tahun pelajaran 2022/2023.

Kata Kunci : Keterampilan Kerja Sama, Problem Based Larning

PENDAHULUAN

Pada abad sekarang ini, pendidikan menjadi pondasi penting bagi suatu negara. Pada negara berkembang tentunya dapat memberikan pelayanan pendidikan yang berfungsi

mencetak generasi bangsa yang memiliki kecakapan dan keterampilan abad 21, sehingga nantinya para penerus bangsa dapat bersaing dan mengikuti kemajuan global. Dalam proses pembelajaran pada lingkup pendidikan perlu untuk disesuaikan dengan perubahan paradigma dan kebutuhan abad 21. Dengan demikian, diharapkan pendidikan dapat mencetak sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh yang dikenal dengan kompetensi abad 21. Kompetensi abad ke 21 merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik menuju kehidupan nyata pada abad 21. Menurut Kemendikbud (2017: 5), kompetensi abad 21 yang perlu dimiliki peserta didik atau yang biasa dikenal dengan 4C yaitu: kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*).

Pada jenjang sekolah dasar perlu ditanamkan keterampilan abad 21 yang dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan abad 21 yakni dengan kolaborasi/kerja sama. Kerja sama memberikan ruang bagi peserta didik dapat saling berinteraksi untuk pemecahan suatu permasalahan. Johnson dalam (Yulia Nur Maulida, dkk, 2020 : 17) menjelaskan bahwa kerja sama mampu mengatasi berbagai rintangan dalam pemecahan masalah, bertindak mandiri dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan.

Namun kenyataan di kelas IV ditemukan masalah berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan yakni kurangnya kerja sama antar peserta didik dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari aktivitas peserta didik yang hanya mengerjakan tugas LKS saja setelah guru menjelaskan, menyebabkan peserta didik belum memiliki kesadaran penuh dalam bekerja sama untuk membantu peserta didik lain yang mengalami kesulitan, jika ada tugas kelompok terdapat peserta didik yang mendominasi di dalam kelompok, terdapat peserta didik menjadi pasif saat melakukan kegiatan belajar kelompok, kurangnya keberanian dalam mengutarakan pendapat saat berdiskusi, sehingga kerja sama antar peserta didik belum terjalin. Dari permasalahan ini terlihat bahwasanya belum mengarah pada keterampilan abad 21 yakni kolaboratif/kerja sama.

Untuk mengatasi masalah di atas, perlu adanya alternatif yang menjadi pilihan dalam upaya meningkatkan keterampilan kerja sama. Salah satunya adalah model *problem based learning* (PBL). *Problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah nyata dengan cara bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi, dan membangun pengalaman baru (Nurul Aini, dkk 2020:180). Sejalan dengan itu pendapat dari (Syarifa Rahma Aulia, dkk : 2020:8) pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa yang difokuskan untuk menjembatani siswa agar memperoleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks sehingga lebih memahami materi dan sesuai dengan tujuan. Dari paparan tersebut disimpulkan bahwa model *problem based learning* (PBL) dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan kerja sama peserta didik untuk memperoleh dan memproses informasi yang sudah terjadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Kerja sama Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SDN 16 Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023”.

Kerja sama merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan sekelompok orang dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson (dalam Dewi Karung Inten: 2019:444) bekerja sama merupakan suatu proses pengelompokan yang terjadi diantara makhluk sosial dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki satu sama

lain untuk mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan itu, Susanto (2013) menyatakan bahwa kerja sama adalah tindakan dan sikap yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama. Adapun menurut Maria Fransiska Christine Putri Ningrum (2018:7) menyatakan kerja sama yakni sekumpulan orang yang melakukan atau mengerjakan tugas secara bersama-sama berdasarkan pada tujuan yang sama dengan mamfaat dapat bertukar pikiran, memecahkan masalah, serta membangun komunikasi yang baik dengan sesama kelompok.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah tindakan dan sikap yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk bertukar pikiran, memecahkan masalah dan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki demi mencapai tujuan bersama.

Keterampilan kerja sama dapat dilihat dari tindakan dan sikap peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Perilaku tidak dapat bekerja sama muncul ketika terbentuknya kelompok belajar, yang mana peserta didik masih bekerja secara individu dan ego yang tinggi untuk menang sendiri.

Adapun indikator kerja sama pada kegiatan pembelajaran yang digunakan merupakan hasil modifikasi dari gabungan lima indikator kerja sama menurut Eggen dan Kauchak dan empat indikator kerja sama menurut Maasawet dalam (Pratiwi dkk: 2018), sehingga keseluruhan indikator yang digunakan berjumlah sembilan yaitu : (1) dengan sopan mendengarkan orang lain berbicara dan baru berbicara setelah orang lain selesai bicara, (2) berinteraksi dengan sopan, (3) mendukung setiap partisipasi anggota kelompok, (4) menangkap ide orang lain dengan tepat sebelum menyatakan tidak setuju, (5) memberi informasi sesama anggota kelompok, (6) dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi, (7) bertukar ide dan pendapat kepada anggota kelompok, (8) menciptakan suasana kerjasama yang akrab, (9) menghargai menghargai hasil kerja kelompok.

Indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi kisi-kisi peneliti dalam melakukan observasi dan angket terkait proses pembelajaran setelah menggunakan model *problem based learning* (PBL). Adapun kisi-kisi sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi dan Angket Keterampilan Kerja sama Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL)

No	Indikator	Butir Indikator	Jumlah Indikator
1	Dengan sopan mendengarkan orang lain berbicara dan baru berbicara setelah orang lain selesai bicara	1,2	2
2	Berinteraksi dengan sopan	3	1
3	Mendukung setiap partisipasi anggota kelompok	4,5,6	3
4	Menangkap ide orang lain dengan tepat sebelum menyatakan tidak setuju	7,8	2
5	Memberi informasi sesama anggota kelompok	9	1
6	Dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi	10,11	2
7	Bertukar ide dan pendapat kepada anggota kelompok	12,13	2
8	Menciptakan suasana kerjasama yang akrab	14,15	2
9	Menghargai menghargai hasil kerja kelompok	16,17	2

Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan diadopsi untuk menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar dan bekerja bersama kelompok untuk memecahkan permasalahan yang ada. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat kerja sama peserta didik untuk mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan

masalah yang harus dipecahkan (Surya, 2017). Sejalan dengan itu, Rahardjo dalam (Iing Febrita1, Harni : 2020) model *problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik belajar dengan bekerja bersama kelompok untuk menemukan solusi dari permasalahan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* (PBL) adalah pembelajaran yang memberikan tantangan bagi peserta didik dalam memecahkan permasalahan dengan melakukan kerja sama kelompok.

Menurut M. Taufiq Amir terdapat beberapa manfaat dari penerapan model *problem based learning* (PBL) yakni : menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahaman terhadap materi ajar, meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, mendorong untuk berpikir, membangun keterampilan *soft skill*, membangun kecakapan belajar, memotivasi siswa. Sedangkan menurut Hamdani (dalam Enok Noni Masrinah: 2019: 927) menyebutkan manfaatnya yakni siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik, siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain, dan siswa dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber. Dengan begitu model *problem based learning* (PBL) ini baik untuk diterapkan dalam meningkatkan kerja sama peserta didik karena model ini memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru setelah melakukan kerja sama untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulia Nur Maulida, 2020 dalam penelitian berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Kerjasama Di Sekolah Dasar”, menunjukkan bahwa dalam penelitian penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sesuai dengan permasalahan yang ditemukan sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai. Menurut Sanjaya dalam Retno Dumilah, dkk : 2022 : 305) PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Adapun subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 16 Mataram dan objek penelitiannya adalah upaya meningkatkan keterampilan kerja sama melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Observasi pada penelitian ini menggunakan lembar observasi peserta didik yang berguna untuk mengukur keterampilan kerja sama peserta didik melalui penerapan model *problem based learning* di kelas IV SDN 16 Mataram yang akan dinilai oleh observer selama proses pembelajaran, sedangkan angket digunakan untuk yang digunakan berupa butir-butir pertanyaan yang berkaitan dengan indikator keterampilan kerja sama yang akan diisi oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran melalui penerapan model *problem based learning*, dan dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dari seluruh dokumen yang ada. Data dokumentasi penelitian ini adalah berupa rencana kegiatan pembelajaran (RPP) siklus I dan siklus II, hasil belajar peserta didik dan foto pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Alur penelitian yang digunakan adalah model penelitian yang dikembangkan oleh model Kemmis dan Mc Taggart dalam (Leon A. Abdillah : 2021 : 108) meliputi empat tahapan diantaranya

- a. Perencanaan (*plan*) yakni dengan melakukan observasi untuk menentukan fokus permasalahan, menentukan solusi dan rancangannya untuk mengatasi permasalahan, merancang instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran, validasi instrument penelitian beserta perangkat pembelajaran, dan menentukan observer.
- b. Pelaksanaan tindakan (*act*), yakni pelaksanaan merupakan implementasi atau pencapaian isi rancangan
- c. Observasi (*observe*) yakni untuk mendapatkan hasil observasi kerjasama siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Refleksi (*reflect*) yakni untuk menemukan berbagai kekurangan dan perbaikan pembelajaran.

Data dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi dan angket yang diberlakukan kepada peserta didik, kemudian hasilnya akan dihitung skor dari masing-masing subjek penelitian. Skor tersebut merupakan skor dari keseluruhan item deskripsi berdasarkan Skala Guttman, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori yang telah ditentukan. Perhitungan skor tersebut menggunakan rumus menghitung skor berdasarkan buku Zainal Arifin (2017:229), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah indikator}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan yang akan dipaparkan merupakan hasil dari pelaksanaan pembelajaran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan atau sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) upaya meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik di kelas IV SDN 16 Mataram.

1. Deskripsi Pra Siklus

Pada awal atau tahap pra siklus peserta didik diberikan pembelajaran sebagaimana mestinya, guru menjelaskan dan peserta didik mendengarkan dan kemudian mengerjakan latihan soal pada buku LKS. Pada saat pelaksanaan guru melakukan observasi dan memberikan angket kepada peserta didik untuk melihat tingkat keterampilan bekerja sama peserta didik di kelas IV SDN 16 Mataram tahun pelajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil pengumpulan data dan hasil analisis data didapatkan bahwa hasil observasi tingkat kerja sama peserta didik sebesar 35% dalam kategori Cukup (C), setiap peserta didik hanya mencakupi 5-6 indikator dari 17 indikator dengan jumlah peserta didik yang masuk kategori Kurang (K) 5 peserta didik, kategori Cukup (C) 24 peserta didik dan kategori Baik (B) 1 peserta didik. Sedangkan pada hasil angket didapatkan bahwa peserta didik juga hanya mencakupi 5-6 indikator dari 17 indikator yang ada, sehingga hasil angket keterampilan kerja sama peserta didik dikatakan Cukup (C), 1 peserta didik termasuk kategori Baik (B), 26 peserta didik kategori Cukup (C) dan 3 peserta didik kategori Kurang (K).

Berdasarkan hasil analisis data pada lembar observasi dan lembar angket untuk mengukur keterampilan kerja sama peserta didik di dapatkan bahwa peserta didik belum memiliki keterampilan bekerja sama dengan kelompok saat proses pembelajaran berlangsung. Tingkat kerja sama peserta didik juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun hasil belajar peserta didik mencapai 68% dengan kategori Cukup (C) terdapat 21 peserta didik mencapai ketuntasan dan 9 peserta didik belum mencapai ketuntasan.

2. Deskripsi Siklus I

Pada tahap siklus I ini dilaksanakan pembelajaran upaya meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik melalui penerapan model *problem based learning* di kelas IV SDN 16 Mataram tahun pelajaran 2022/2023.

a. Rencana (*Planing*)

Pada tahap rencana (*planning*), peneliti menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *problem based learning*.

b. Tindakan (*Action*)

Pada tahap kedua ini mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah di buat sesuai dengan sintaks model *problem based learning* untuk melihat keterampilan kerja sama peserta didik dalam sebuah kelompok kecil yang terdiri dari 5 peserta didik.

c. Observasi (*Observe*)

Tahap selanjutnya adalah melakukan observasi terkait implementasi rencana pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menggunakan model *problem based learning*. Adapun pengamatan yang dilakukan dengan melakukan observasi dan memberikan lembar angket pada akhir pembelajaran terkait keterampilan kerja sama peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*.

Adapun hasil pengumpulan data pada kegiatan observasi didapatkan mengalami peningkatan dari tahap sebelumnya (tahap pra siklus) sebesar 22% sehingga hasil observasi siklus I mencapai 57% dapat dikategorikan Baik (B). 14 peserta didik masuk dalam kategori Baik (B), dan 16 peserta didik dengan kategori Cukup (C). Sejalan dengan hasil angket yang dilakukan pada siklus I juga mengalami peningkatan yang sama, yakni sebesar 57% dengan kategori Baik (B). 2 peserta didik dikategorikan Sangat Baik (SB), 12 peserta didik dikategorikan Baik (B), dan 16 peserta didik dikategorikan Cukup (C). Pada tahap siklus I ini juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik, adapun hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan sebesar 11%, adapun hasil belajar peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 25 peserta didik, dan belum mencapai ketuntasan sebanyak 5 peserta didik. Berdasarkan hasil analisis dari lembar observasi dan lembar angket didapatkan bahwa peserta didik masih kurang dalam menjalin komunikasi yang baik dengan teman kelompok, masih ingin berkelompok dengan teman sebangku saja, dan di dalam kelompok masih mendominasi yang mengerjakan LKPD yang diberikan.

d. Refleksi (*Reflect*)

Pada tahap refleksi peneliti akan melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan, untuk Menyusun sebuah tindak lanjut yang kemudian akan diterapkan pada siklus II. Adapun hasil refleksi dari siklus I ini adalah mempersiapkan rancangan pembelajaran yang memuat media dan LKPD yang variatif agar peserta didik ikut bekerja dalam menyelesaikan masalah.

3. Deskripsi Siklus II

Pada siklus II di lakukan pembelajaran di kelas untuk meingkatkan keterampilan kerja sama peserta didik di kelas IV SDN 16 Mataram tahun pelajaran 2022/2023, berdasarkan hasil refleksi yang telah dilaksanakan pada siklus I.

a. Merevisi Perencanaan dan Hasil Refleksi

Pada tahap perencanaan ini adalah melakukan revisi terkait rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan di siklus I. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan disusun pada siklus II ini

menggunakan model *problem based learning* guna meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran.

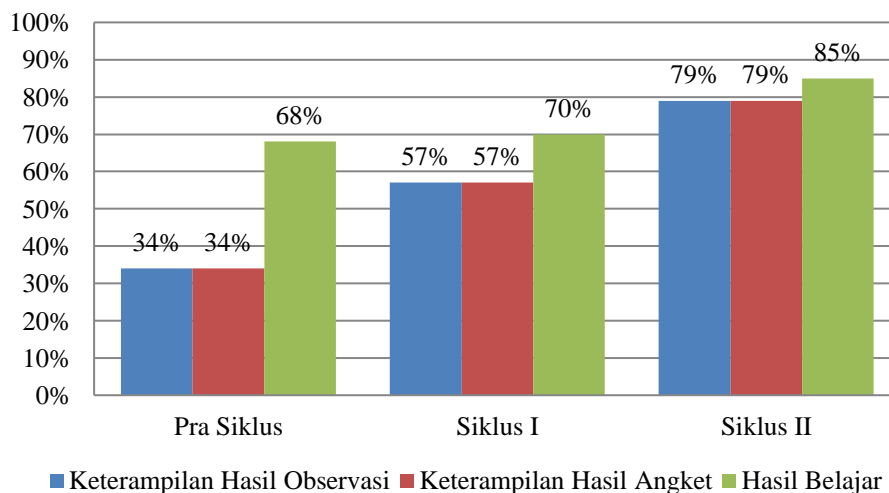
b. Tindakan (Action)

Pada siklus II ini memberikan atau melakukan tindakan serupa dengan siklus I menggunakan model *problem based learning* dalam proses pembelajaran.

c. Observasi (Observer)

Pada tahap observasi peneliti melakukan observasi pada saat proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan lembar observasi yang sama dengan siklus I. Kemudian pada tahap akhir peserta didik akan mengisi lembar angket terkait keterampilan kerja sama selama mengikuti pembelajaran menggunakan model *problem based learning*, dan melihat hasil belajar peserta didik berdasarkan soal evaluasi yang diberikan setelah melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil pengumpulan data yang di dapatkan pada tahap observasi dan lembar angket mengalami peningkatan sebesar 23%, sehingga kedua teknik ini pengumpulan data ini meningkat menjadi 79%. Adapun hasil observasi yang di dapatkan pada siklus II ini bahwa terdapat 11 peserta didik dikategorikan Sangat Baik (SB), 18 peserta didik dikategorikan Baik (B), dan 1 peserta didik dikatakan Cukup (C). Sedangkan pada lembar angket didapatkan 18 peserta didik dikategorikan Sangat Baik (SB), 11 peserta didik dikategorikan Baik (B), dan 1 peserta didik dikategorikan Cukup (C). Meningkatnya hasil observasi dan angket, pada siklus II juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Adapun peningkatan dari hasil belajar meningkat dari siklus I sebesar 6%, sehingga ketuntasan mencapai 85%, dengan jumlah peserta didik mencapai ketuntasan sebanyak 27 peserta didik, dan belum tercapai ketuntasan sebanyak 3 peserta didik.



Gambar 1. Diagram Rata-rata Keterampilan Kerja Sama dan Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik kelas IV SDN 16 Mataram, hal tersebut juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sehingga ketika keterampilan kerja sama peserta didik mengalami peningkatan maka hasil belajar peserta didik juga meningkat. Pada tahap pra siklus, didapatkan keterampilan kerja sama hasil observasi, kerjasama hasil angket dan hasil belajar peserta didik masing-masing sebesar 35%, 35% dan 68% dengan kategori Cukup (C), sedangkan pada tahap siklus I masing-masing

didapatkan sebesar 57%, 57% dan 70% dengan kategori Baik (B), dan pada tahap siklus II masing-masing didapatkan sebesar 79%, 79%, 85% dikategorikan Sangat Baik (SB).

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan penelitian selama dua siklus mengenai upaya meningkatkan kerja sama peserta didik melalui penerapan model *problem based learning* (PBL) di kelas IV SDN 16 Mataram tahun pelajaran 2022/2023 dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini melalui 4 tahapan yakni perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observer (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Dengan begitu, penerapan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik di kelas IV SDN 16 Mataram.

REFERENSI

- Abdillah, Leon A. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Penerapannya*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata. Hal. 108.
- Aini1, Nurul. 2020. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV MI Al-Falah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* : Vol.2 Nomor 2. Hal. 180.
- Amir, M. Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. (Jakarta: Prenada Media). Hal. 27.
- Arifin, Zainal. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya. Hal . 299.
- Dumilah, Retno, dkk. 2022. Upaya Meningkatkan Sikap Kerjasama Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Peserta Didik Kelas III SD Negeri Kedungwaru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru* : Vol. 1 Nomor 1. Hal. 305.
- Febrita, dkk. 2020. Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu terhadap Berfikir Kritis Siswa di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai* : Vol. 4 Nomor 2. Hal. 1621.
- Inten, Dewi Kawung dkk. 2019. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas III Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 4, Nomor 3. Hal. 444.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Umum SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Masrinah, Enok Noni. 2019. *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pendidikan*. Hal. 927.
- Ningrum, Maria Fransiska Christine Putri dkk. 2018. Upaya meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Pada Bidang Studi IPA Melalui Penerapan Model Group Investigation Bagi Siswa Kelas 5 SDN Kumpulrejo 2. *Jurnal Wahana Kreatifitas Pendidikan* Vol. 1 Nomor 3. Hal.8.
- Nur, Yulia Maulida.2020. Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Kerjasama Di Sekolah Dasar. *Jurnal Mukadimah* : Vol 4, Nomor 1. Hal 17.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.